

Program Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Tatarias di Kelurahan Antapani Kidul, Kota Bandung

Femila Nuraeni Septiyani,¹ Endah Ratna Sonya²

¹Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, femilaseptiyani@gmail.com

²Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, endahratna.sonya@uinsgd.ac.id

Abstrak

Kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tatarias di RW 15 Kelurahan Antapani Kidul, Kota Bandung, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, dan kemandirian ekonomi perempuan, khususnya ibu rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis berbasis teori struktural fungsional Talcott Parsons. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Pelatihan yang dilaksanakan secara rutin dua bulan sekali ini mencakup materi teori dan praktik rias pengantin, melibatkan peserta dari berbagai kalangan usia dan latar belakang sosial ekonomi. Hasilnya menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, semangat belajar, serta munculnya inisiatif usaha rias oleh beberapa peserta. Selain meningkatkan keterampilan teknis, pelatihan ini juga mempererat hubungan sosial, memperluas jejaring komunitas, dan memberi dampak positif terhadap kesehatan mental peserta. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas, rasa percaya diri, dan waktu luang, semangat kolaboratif antar peserta serta dukungan komunitas menjadi solusi efektif untuk mengatasinya. Kesimpulannya, pelatihan tatarias tidak hanya memperkuat peran sosial dan ekonomi perempuan, tetapi juga membentuk struktur sosial yang lebih inklusif, adaptif, dan berdaya di lingkungan RW 15 melalui pendekatan berbasis partisipasi dan pemberdayaan kolektif yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Perempuan, Pelatihan Tatarias, Struktural Fungsionalisme*

Latar Belakang

Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang untuk meningkatkan kemampuan masyarakat di suatu wilayah. Salah satunya ada pemberdayaan perempuan yang dimana pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan potensi posisi perempuan dalam masyarakat. Pelatihan sebagai bentuk pemberdayaan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, tetapi juga berperan penting dalam mendorong kemandirian ekonomi perempuan. Notoatmodjo.S dalam (Purnamasari, 2013) menyatakan bahwa pelatihan merupakan pengembangan sumberdaya manusia terutama untuk upaya mengembangkan kemampuan intelektual serta keperibadian manusia.

Perempuan di Kota Bandung, khususnya di daerah seperti Antapani Kidul, sering menghadapi berbagai tantangan dalam hal pemberdayaan ekonomi dan sosial. Di RW 15 Antapani Kidul, meskipun terdapat potensi yang besar, akses terhadap pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan perempuan masih kurang. Dalam hal ini, di kelurahan Antapani Kidul tepatnya di RW 15 mengadakan program rutin pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tatarias oleh ibu-ibu PKK dibantu dengan pihak terkait lainnya yang dirancang sebagai suatu solusi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan juga mengisi keluangannya dengan hal yang positif dan bermanfaat.

Tujuan utama dari program ini adalah untuk memberikan keterampilan tatarias yang dapat membantu perempuan di RW 15 meningkatkan rasa percaya diri dan membuka peluang kerja. Melalui keterampilan tersebut, perempuan diharapkan mampu berkontribusi secara ekonomi terhadap keluarga mereka dan juga meningkatkan posisi sosial dalam bermasyarakat. Selain itu pelatihan ini diharapkan menjadi langkah awal bagi perempuan untuk lebih berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang kehidupan sosial dan juga ekonomi.

Dalam analisis ini, teori struktural fungsionalisme yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dapat dijadikan sebagai kerangka pemahaman. Teori ini menekankan pentingnya struktur sosial dan fungsi-fungsi yang dimainkan oleh individu dalam masyarakat. Program pelatihan tatarias ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial perempuan dengan memberikan keterampilan yang sesuai, sehingga mereka dapat berperan lebih aktif dan positif dalam komunitas. Dengan keterampilan yang dimiliki, perempuan tidak berfungsi dalam lingkup keluarga saja, tetapi dapat berkontribusi dalam jaringan sosial yang lebih luas. Hal ini menciptakan lingkungan di RW 15 yang lebih suportif dan meningkatkan solidaritas. Program pelatihan tatarias juga berpotensi untuk menciptakan perubahan sosial yang positif. Perempuan yang terlatih dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran perempuan. Dengan demikian, diharapkan program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang lebih berdaya, menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan berkeadilan.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berakar dari kata 'daya', yang berarti kemampuan untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Ketika diberi awalan 'ber-', kata tersebut berubah menjadi 'berdaya', yang berarti memiliki kekuatan, kemampuan, atau kecerdasan untuk mengatasi suatu hal. Dengan demikian, pemberdayaan diartikan sebagai proses untuk menjadikan sesuatu memiliki daya, kekuatan, atau kemampuan. Pemberdayaan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat, baik secara mandiri maupun dengan bantuan pihak lainnya, guna memperbaiki kualitas hidup mereka. Proses ini berlandaskan pada potensi yang dimiliki masyarakat itu sendiri, melalui penguatan kapasitas dan peningkatan posisi tawar mereka.

Pemberdayaan perempuan merupakan proses membangun kesadaran dan meningkatkan kapasitas (*capacity building*) untuk mendorong partisipasi yang lebih luas, termasuk dalam aspek pengawasan, pengambilan keputusan, serta tindakan transformasi yang bertujuan mewujudkan kesetaraan yang lebih tinggi antara perempuan dan laki-laki.

Pengertian Pelatihan

Pelatihan merupakan proses pembelajaran yang berfokus pada praktik dibandingkan teori, yang dilakukan secara individu maupun kelompok melalui berbagai pendekatan pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam satu atau lebih jenis keterampilan tertentu. (Menurut Budi santoso, 2010: 20).

Pengertian Tatarias

Tata rias adalah upaya seseorang untuk memperindah penampilan, terutama pada area wajah. Menurut Martha Tilaar (1999: 29), tata rias wajah merupakan seni yang bertujuan mempercantik wajah dengan menonjolkan kelebihan serta menyamarkan kekurangannya. Selain itu, tata rias juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian terdahulu adalah studi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti mencantumkannya dalam tinjauan pustaka sebagai referensi pendukung, pelengkap, pembanding, serta gambaran awal terkait masalah penelitian. Berikut ini beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan.

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No	Uraian	Peneliti		
		Nasya Octavia Fauziah, Arin Khairunnisa	Rika Riwayani, Andi Nur Maida	Dena Aryanti, Ani Safitri
1	Universitas	Universitas Ibn Khaldun Bogor	Universitas Negeri Makassar	Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
2	Tahun	2023	2019	2022
3	Judul	Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kecantikan Tata Rias	PKM pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga melalui pelatihan make up di Kabupaten Bantaeng	Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Tata Rias untuk Menumbuhkan Minat Berwirausaha di Bukit Mekar Wangi Kota Bogor
4	Metode	metode literatur review	metode pelatihan dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pembejalaran teori dan kegiatan praktik	kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.
5	Hasil Penelitian	Pelatihan kecantikan tata rias memberikan dorongan semangat bagi perempuan, khususnya	Setelah pelatihan make up dilaksanakan, peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan	Hasil observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa minat berwirausaha

Metode

Penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Erickson (1968) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara naratif berbagai aktivitas yang dilakukan serta pengaruh dari tindakan tersebut terhadap kehidupan individu yang terlibat. Penelitian dilaksanakan di RW 15 Kelurahan Antapani Kidul, Kota Bandung. Menggunakan penelitian metode kualitatif dengan menggunakan data, baik data primer berupa proses wawancara terhadap narasumber dalam mengetahui konsep kegiatan program pemberdayaan pelatihan tata rias Kemudian menggunakan data sekunder yang bersumber dari sejumlah karya, artikel, buku yang berhubungan dengan konsep yang akan diteliti. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons (skema AGIL).

Hasil Kegiatan

Hasil penelitian dari kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tatarias di RW 15, Antapani Kidul, menunjukkan bahwa program ini telah dilaksanakan rutin setiap dua bulan sekali. Hingga saat ini, pelatihan telah berlangsung sebanyak dua kali, yaitu pada bulan Februari

dan April 2025. Peserta yang mengikuti pelatihan berasal dari berbagai kalangan, mulai dari remaja perempuan hingga ibu rumah tangga. Namun, berdasarkan observasi dan kehadiran peserta, terlihat bahwa mayoritas yang aktif mengikuti kegiatan ini adalah ibu rumah tangga.

Dalam wawancara dengan salah satu peserta, Ibu Nur, mengungkapkan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat, terutama bagi para ibu rumah tangga yang memiliki waktu luang. Menurutnya, kegiatan ini menjadi alternatif positif untuk mengisi waktu, terutama bagi ibu-ibu yang anaknya sudah dewasa, bekerja, atau menikah, sehingga tidak lagi memiliki banyak kesibukan di rumah. Daripada merasa jenuh atau kesepian, mereka memilih untuk mengikuti pelatihan ini sebagai sarana produktif untuk belajar keterampilan baru, bersosialisasi, dan meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tatarias tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemberdayaan keterampilan, tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga kesehatan mental para perempuan di lingkungan tersebut.

Terkait hasil wawancara dari ibu santi mengenai kegiatan pemberdayaan pelatihan tatarias yang telah terlaksana selama dua kali pelatihan, para peserta di fokuskan kepada materi Makeup Wedding yang di pimpin oleh Egi Naomi dengan latar belakang perias pengantin (MUA). Dengan durasi pelatihan kurang lebih sekitar 2 jam. Sistem pelatihan nya dari segi teori dan juga praktek secara langsung di tempat pelatihan. Secara teori seperti bagaimana teknik-teknik yang diajarkan dalam pelatihan tatarias wedding dimulai dari penguasaan dasar seperti pengenalan alat dan produk makeup, teknik pengaplikasian foundation, concealer, bedak, serta teknik blending untuk menciptakan tampilan yang halus dan merata. Selain itu, peserta juga belajar teknik highlight dan contouring guna membentuk serta menonjolkan fitur wajah sesuai bentuk wajah pengantin.

Pengetahuan ini dilengkapi dengan pemahaman tentang pemilihan warna dasar untuk kulit, serta teori warna untuk menciptakan harmoni antara riasan, busana, dan tema pernikahan. Lalu peserta diajarkan untuk mendalami teknik rias mata seperti pengaplikasian *eyeshadow* sesuai tema, teknik *cut crease*, *smokey eyes*, hingga pemasangan bulu mata palsu. Tak lupa juga diajarkan bagaimana teknik menjaga ketahanan makeup agar tahan lama dan tetap segar sepanjang acara, termasuk penggunaan primer dan setting spray. Tak kalah penting, peserta diajarkan menyesuaikan riasan dengan tema wedding serta unsur budaya, baik untuk riasan adat seperti Jawa, Sunda, dan Minang, maupun riasan internasional atau modern.

Keterlibatan peserta selama pelatihan, alhamdulillah sangat memuaskan. Mereka tidak hanya disiplin dalam mengikuti setiap sesi, tetapi juga menunjukkan semangat dan keterlibatan yang tinggi. Selama kegiatan, peserta terlihat fokus dan memanfaatkan waktu dengan baik untuk belajar dan juga berdiskusi. Selain itu, mereka juga berkreasi dengan ide-ide inovatif, sehingga pelatihan ini bukan hanya sarana penyampaian materi, tetapi juga ruang untuk menyalurkan kreativitas. Hal ini membuat suasana pelatihan menjadi lebih hidup dan produktif. Menurut Ibu Lin (Bu RT) sebagai peserta juga merasakan dampak atau perubahan setelah mengikuti pelatihan tersebut. Pelatihan tatarias memberikan pemahaman yang mendalam tentang langkah-langkah yang sebaiknya diikuti dalam proses merias wajah. Peserta tidak hanya diajarkan teknik praktek saja tetapi juga diberi penjelasan tentang fungsi masing-masing alat yang digunakan dalam merias. Dengan mengetahui cara menggunakan alat-alat tersebut secara tepat, peserta dapat menghasilkan riasan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan atau yang diinginkan mereka.

Selain itu, Bu Rt juga mengatakan bahwa pelatihan tatarias ini mempunyai peran dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta. Dengan memahami cara penampilan diri yang tepat, setiap individu dapat merasa lebih menarik dan nyaman dalam berbagai situasi. Bu Rt juga mengatakan bahwa menguasai teknik rias wajah yang sesuai tidak hanya membuat penampilan

menjadi lebih baik, tetapi juga memberikan keyakinan untuk tampil lebih percaya diri di depan umum. Dengan diadakannya pelatihan juga ada beberapa peserta yang membuka usaha rias tipis tipis seperti rias wisuda, rias engagement, atau prewedding. Seperti yang disampaikan oleh Bu RT, setiap kegiatan tentu tidak terlepas dari tantangan atau hambatan. Hal ini juga terjadi dalam program pemberdayaan melalui pelatihan tata rias di Rw 15 yang menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi internal maupun eksternal.

Dari sisi internal, peserta sering kali kurang percaya diri, banyak di antara mereka yang merasa ragu akan kemampuannya untuk bersaing di dunia kerja atau memulai usaha sendiri. Sementara dari sisi eksternal, keterbatasan fasilitas pelatihan menjadi hambatan, seperti kurangnya alat dan bahan yang memadai. Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi tantangan tersendiri, karena dana yang minim dapat membatasi kualitas serta cakupan program. Di antara hambatan-hambatan yang telah disebutkan, tentu terdapat upaya-upaya untuk mengatasinya. Misalnya, bagi peserta yang masih kurang percaya diri, dapat dibangun motivasi melalui dukungan sesama peserta. Dengan adanya dorongan positif, secara perlahan mereka akan mampu beradaptasi dan mulai menampilkan diri sebagai pribadi yang lebih percaya diri.

Sementara itu, untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dan anggaran, salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan mengadakan iuran kas rutin antar peserta. Dana yang terkumpul dapat dimanfaatkan secara bertahap untuk membeli alat dan bahan pelatihan yang masih kurang. Dalam pelatihan tatarias yang diselenggarakan di RW 15, Ibu Nur menyampaikan kesan yang sangat positif. Ia merasa senang karena mendapatkan tambahan ilmu dan wawasan baru seputar dunia tatarias, khususnya mengenai teknik dan tata cara yang benar dalam bermake-up. Pelatihan ini menurutnya sangat bermanfaat, terutama bagi para ibu rumah tangga yang ingin tampil lebih percaya diri dan merawat diri dengan baik. Pengalaman tersebut memberikan motivasi baru bagi Ibu Nur untuk terus belajar dan mengasah kemampuan di bidang ini.

Selain kesan positif, Ibu Nur juga menyampaikan harapannya terkait kelanjutan pelatihan ini. Ia berharap kegiatan seperti ini dapat dilakukan secara rutin, setidaknya sebulan sekali, agar ilmu yang telah didapat tidak cepat terlupakan dan bisa terus dikembangkan. Ia juga berharap ke depannya pelatihan ini dapat menarik lebih banyak peserta agar manfaatnya bisa dirasakan lebih luas oleh masyarakat. Tidak hanya itu, Ibu Nur juga berharap keterampilan yang diperoleh dapat membuka peluang usaha, sehingga bisa menjadi sumber penghasilan tambahan bagi dirinya maupun peserta lainnya.

Pembahasan

Dalam pembahasan artikel ini, digunakan pendekatan teori sosiologi. Sebelum membahas lebih lanjut, akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian dari sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari secara ilmiah dan teratur mengenai keberadaan serta perilaku kelompok, masyarakat, dan interaksi sosial, baik dalam lingkup kecil yang khas maupun dalam lingkup yang lebih luas. Sosiologi sendiri berasal dari kata Latin *socius* yang berarti hubungan dan hidup bersama; dan kata Yunani *logos* yang berarti studi tentang (Stolley, 2005; Keirns et al., 2013).

Menurut Stolley (2005), sosiologi memberikan wawasan mengenai relasi dan interaksi sosial yang membentuk realitas sosial manusia, mencakup hubungan pada tingkat mikro seperti interaksi antarindividu, hingga hubungan impersonal pada tingkat makro seperti kajian budaya, politik, ekonomi, dunia sosial virtual, serta berbagai aspek lain yang menyusun kehidupan bersama dalam masyarakat. Terdapat berbagai teori dalam sosiologi, dan salah satu yang digunakan dalam pembahasan artikel ini adalah teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons.

Teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Parson awalnya lebih dikenal sebagai teori integrasi, karena fokus utamanya adalah pada bagaimana integrasi sosial terbentuk

dan berlangsung dalam suatu masyarakat. Tujuan utama dari teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons adalah untuk menjelaskan bagaimana keteraturan sosial dapat tercipta dan dipertahankan dalam masyarakat melalui peran nilai, norma, dan institusi sosial yang saling berinteraksi secara terstruktur. Talcott Parsons berpendapat bahwa setiap struktur dalam sistem sosial masyarakat memiliki peran dan saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, jika salah satu struktur tidak ada atau tidak menjalankan fungsinya, maka keseluruhan tatanan sosial, termasuk hukum atau aturan yang berlaku, dapat terganggu atau bahkan lenyap dengan sendirinya. Begitu pula sebaliknya, jika masyarakat tidak mampu menjalankan perannya sebagaimana mestinya, maka struktur sosial yang ada pun tidak akan berfungsi secara optimal atau bahkan tidak berjalan sama sekali.

Teori fungsionalisme struktural memandang realitas sosial sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan bergantung satu sama lain dalam menjaga keseimbangan masyarakat. Oleh karena itu, ketika salah satu struktur atau elemen dalam sistem sosial mengalami perubahan, maka perubahan tersebut akan memengaruhi bagian lainnya dalam sistem tersebut. Parsons meyakini bahwa setiap sistem sosial membutuhkan empat fungsi penting agar dapat bertahan dan berjalan dengan baik. Keempat fungsi tersebut dirumuskan dalam konsep AGIL, yang merupakan singkatan dari:

1. Adaptation

Sistem sosial harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, karena untuk memenuhi kebutuhannya, suatu sistem dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi serta perubahan yang terjadi di sekitarnya. Kemampuan adaptasi ini penting agar sistem tetap dapat bertahan dan berfungsi secara efektif dalam menghadapi dinamika lingkungan sosial, ekonomi, maupun budaya.

Dalam pembahasan ini Program pelatihan tatarias memberikan perempuan keterampilan baru yang memungkinkan mereka menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan ekonomi. Hal ini mencerminkan prinsip *adaptation* dalam teori Parsons, di mana sistem sosial dalam hal ini individu sebagai bagian dari masyarakat harus mampu beradaptasi terhadap lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Dengan keterampilan tersebut, perempuan tidak hanya meningkatkan taraf hidupnya, tetapi juga berperan aktif dalam mendukung keseimbangan dan fungsi masyarakat secara keseluruhan.

2. Goal Attainment

Proses penetapan dan pencapaian tujuan sebagai bagian dari keberlangsungan sistem sosial. Sebuah sistem harus mempunyai tujuan yang ingin dicapai serta memiliki mekanisme yang tepat untuk mewujudkannya. Kemampuan ini penting supaya sistem tetap terarah dan dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Pelatihan ini bertujuan untuk mendorong kemandirian ekonomi perempuan dengan membekali mereka keterampilan tatarias. Melalui keterampilan tersebut, perempuan memiliki peluang untuk membuka usaha sendiri, sehingga tidak hanya mencapai tujuan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan kolektif dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan prinsip *goal attainment* dalam teori AGIL Parsons, di mana sistem sosial perlu memiliki mekanisme untuk menetapkan dan mencapai tujuan agar dapat berfungsi secara efektif.

3. Integration

Kemampuan sistem untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan antar bagian agar tercipta kestabilan sosial. Setiap bagian dalam suatu sistem harus selaras dan saling mendukung agar keseluruhan sistem dapat berfungsi secara optimal. Untuk menjaga hubungan yang harmonis tersebut, diperlukan tingkat solidaritas yang tinggi di antara elemen-elemen dalam sistem. Program ini juga berperan dalam mengintegrasikan perempuan ke dalam struktur sosial yang lebih luas. Melalui peningkatan keterampilan, perempuan dapat berpartisipasi lebih aktif

dalam kehidupan sosial dan ekonomi, memperkuat keterlibatan mereka dalam komunitas, serta membangun jaringan sosial yang lebih kuat. Hal ini sejalan dengan fungsi *integration* dalam teori AGIL Parsons, di mana keterpaduan dan solidaritas antar anggota masyarakat menjadi kunci untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan sistem sosial.

4. Latency

Fungsi sistem dalam menjaga dan menyalurkan nilai, norma, serta motivasi agar tetap konsisten dari waktu ke waktu demi stabilitas sosial. Pelatihan tatarias berkontribusi dalam mempertahankan pola sosial yang positif dengan mendorong perubahan persepsi masyarakat terhadap peran perempuan. Melalui peningkatan keterampilan dan status sosial, perempuan memperoleh pengakuan yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan, yang pada gilirannya mendukung pelestarian nilai dan norma sosial yang mendukung kesetaraan gender. Ini sesuai dengan fungsi *latency* dalam teori AGIL Parsons, di mana sistem sosial harus menjaga dan mereproduksi nilai-nilai budaya serta motivasi individu agar tetap selaras dengan tujuan dan stabilitas masyarakat.

Kesimpulan

Hasil penelitian kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tatarias di RW 15 Antapani Kidul menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif baik secara individual maupun sosial. Pelatihan yang rutin dilakukan memberikan ruang bagi ibu rumah tangga dan remaja perempuan untuk memperoleh keterampilan baru, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun interaksi sosial yang lebih aktif. Materi pelatihan yang terstruktur, mencakup teori dan praktik tata rias, berhasil menciptakan suasana belajar yang produktif dan menyenangkan. Selain menambah wawasan dan keterampilan, beberapa peserta bahkan mulai merintis usaha jasa rias, yang menandakan adanya potensi ekonomi dari kegiatan ini.

Dalam konteks teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, program ini mencerminkan berfungsinya keempat elemen dalam konsep AGIL, yaitu adaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi, pencapaian tujuan kemandirian ekonomi, integrasi sosial melalui peningkatan partisipasi perempuan, serta pelestarian nilai dan norma sosial yang mendukung kesetaraan gender. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan rasa percaya diri peserta, semangat, kreativitas, dan dukungan komunitas mampu menjadi kekuatan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, pelatihan tatarias ini tidak hanya menjadi sarana pemberdayaan keterampilan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penting dalam memperkuat struktur sosial dan meningkatkan kualitas hidup perempuan di lingkungan RW 15.

Ucapan Terima Kasih

Saya sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Rt, Pengurus PKK, Peserta pelatihan serta semua pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel penelitian ini. Segala bentuk bantuan, kerja sama, dan partisipasi yang diberikan sangat membantu dan memberikan dampak positif bagi kelancaran serta keberhasilan penelitian ini.

Referensi

- Anggito Albi, Dkk. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Khairunnisa, N. O. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kecantikan Tatarias Wajah. Nusantara Hasana Journal, Vol 3, 194.
- Rofiki Aris M, Dkk. (2024). Pengantar Sosiologi Dan Antropologi. Padang: CV Gita Lentera.
-

- Maida, R. R. (2019). PKM Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Make Up Di Kabupaten Bantaeng. Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makasar, 49-51.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional. Jurnal Cendekia, Vol 20, 162-172.
- Nur Aliyah, Dkk. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Tatarias Kecantikan Di Desa Manuju Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. Pinisi Journal Of Education, 2-3.
- Rahmad Rafi'i, Dkk. (2021). Peran Perempuan Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Di Desa Tewah Kabupaten Gunung Mas. Jurnal Sosiologi, Vol IV, 74-75 .
- Safitri, D. A. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Tatarias Untuk Menumbuhkan Minat Berwirausaha Di Bukit Mekar Wangi Kota Bogor. Journal Of Lifelong Learning, Vol 5, 2-3.
- Sindi Aprilia, Dkk. (2022). Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nganggung Dulang Di Bangka Belitung. DALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam, Vol 01, 32-34.
- Winda Ayu Puspa, Dkk. (2023). Efektivitas Program Pelatihan Keterampilan Dari Dinas Sosial Pemerintahan Daerah Kabupaten Solok Selatan. Jurnal Pustaka Aktiva, Vol 3, 39-40.